

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat tiga penelitian yang relevan dengan judul peneliti: Pertama penelitian Aan Afriyawan. Pada penelitian ini diketahui bahwa: 1) upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak, 2) kendala yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan kemudian disusun dengan memilih dan menyederhanakan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data untuk dapat ditarik kesimpulan.¹

Persamaan di antara keduanya yaitu pada skripsi karya Aan Afriyawan dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam memelihara akhlakul karima peserta didik di tingkat menengah pertama dalam hal ini yang dimaksud yaitu akhlak peserta didik. Adapun perbedaannya jika penelitian karya Aan Afriyawan meneliti tentang segi pembinaan dalam memelihara akhlak peserta didik sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam memelihara akhlakul karimah terhadap peserta didik.

Kedua penelitian Zahrani Amalia, yang mengatakan bahwa penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahrani Amalia yang sama-sama meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam

¹Aan Afriyawan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandung Kab. Semarang)* (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Salatiga, 2016).

perbaikan akhlak peserta didik dan adapun perbedaan yang dilakukan calon peneliti dengan hasil penelitian Zahrani Amalia meneliti tentang cara membangun akhlaqul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan, sedangkan peneliti yang akan diteliti oleh calon berfokus pada pemeliharaan akhlaqul karimah peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya menunjukkan bahwa sesungguhnya saat ini mayoritas sekolah hanya bersaing dari segi akademik saja dan banyak sekolah yang lebih mengesampingkan pendidikan peserta didik dari segi akhlak. Padahal akhlak merupakan sebuah pondasi penting dalam membangun generasi bangsa yang baik. Dalam membangun generasi bangsa yang berakhlak baik ini tentunya tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama para guru pendidikan agama Islam.²

Jadi penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam, adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang cara membangun akhlaqul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam memelihara akhlaqul karimah terhadap peserta didik di SMP Negeri 10 Pinrang.

Ketiga penelitian Adi Putra Wijaya, menunjukkan bahwa: 1) Akhlak siswa di MTs-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo masih cukup kurang dan variatif dibuktikan dengan adanya bukti beberapa kenakalan siswa yang ditemukan, seperti halnya kurangnya etika siswa dalam berkomunikasi dengan guru serta kurangnya ketaatan siswa terhadap peraturan yang ada di masdrasah. Hal ini mungkin disebabkan karena siswa tinggal di lingkungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga masih perluh

²Zahrani Amelia, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 5 TULUNGAGUNG* (Skripsi Sarjana; IAIN: Tulungagung, 2019).

adanya pembinaan yang dilakukan oleh pihak masdrasah secara terus menerus dan sesuai dengan metode-metode yang ada dalam pendidikan Islam. 2) Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Al-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo dilakukan setiap pagi menjelang pelajaran dimulai atau setelah berdoa di pagi hari. Kegiatan ini merupakan sarana agar siswa berdoa, mampu menghafal dan menyelami makna Asmaul Husna sehingga mereka mampu meneladani akhlak Allah SWT yang terkandung dalam Asmaul Husna, maka kegiatan ini menjadi suatu metode pembiasaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam rangka membina dan mengembangkan akhlak karimah siswa.³

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu upaya guru pendidikan agama Islam dalam memelihara akhlakul karimah peserta didik sedangkan peneliti sebelumnya meneliti tentang pembiasaan membaca asmaul husna untuk meningkatkan akhlak peserta didik, selain itu yang membedakan mengenai variabel pertama dan variabel kedua. Adapun persamaan kedua peneliti tersebut sama-sama mengkaji tentang akhlakul karimah peserta didik.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Upaya Guru

2.2.1.1 Pengertian Upaya

Menurut Wahyu Baskoro, upaya agama usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Sedangkan menurut Torsina mengatakan bahwa upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

³Adi Putra Wijaya, “*Pembiasaan Membaca Asmaul Husan Sebelum Pembelajaran Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di MTs Al-Bajuri Klaten Gegeran Sukorejo Ponorogo*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; 2017).

⁴<https://repository.pip-semarang.ac.id /1053 /5/15.%20BAB%20II%20 TEGUH% 20AJI. PDF>.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya adalah suatu tindakan yang di ambil untuk menyelesaikan suatu masalah.

Setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan tentunya pasti ada treatment atau upaya tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kamus bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni;

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.⁵

Selanjutnya dalam kamus Bahasa Indonesia juga dijelaskan lagi bahwa;

Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan.⁶

Seperti yang dijelaskan di atas tentunya upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan

⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), h. 113.

⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 1132.

upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Jadi dari berbagai pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terarah, terencana dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah, mempertahankan, ataupun memelihara suatu kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

2.2.1.2 Pengertian Guru

Secara terbatas guru adalah sebagai sosok individu yang berdiri di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Pengertian lain, guru merupakan sosok yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.⁷

Sementara itu, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Profesionalitas guru ditandai dengan

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta Rineka Cipta, 2005), h . 31.

keahliannya di bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru, antara lain:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk perasatuan dan kesatuan.⁸

Secara umum guru adalah pendidikan dan pengajaran untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.⁹

⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. h. 15.

⁹Hamzah b. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) h 1-2.

Jadi dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkhilak mulia, karena itu eksistensi guru tidak hanya mengajar saja, tetapi sekaligus juga mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai suatu pendidikan Islam yang telah didapatkannya.

Guru merupakan suatu figur yang memiliki peran strategis dalam aktivitasnya mengelola pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuannya dalam mengelola suatu pembelajaran.

2.2.1.2.1 Tugas dan fungsi guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2. Guru sebagai pengajar.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti

perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

5. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

6. Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa

penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar peserta didik.¹⁰

Guru merupakan sosok pengganti orang tua di sekolah yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan.

2.2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan tentang istilah pendidikan agama Islam pada dasarnya telah banyak di rumuskan oleh pakar pendidikan. Namun masing-masing rumusan itu mempunyai sudut pandang yang berbeda, meskipun sebenarnya tidak ada pertentangan yang secara mendasar bahkan saling melengkapi satu sama lain.

Pengertian pendidikan agama Islam seperti yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

Prof. Dr. Zakiya Daradjat mengatakan, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹¹

Sementara Prof. Dr H. Nasir A. Baki, M.A. yang dikutip dalam buku Metode Pembelajaran Agama Islam, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.¹²

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aktualisasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam di jenjang pendidikan formal tidak hanya menekankan akan pengalihan pengetahuan tetapi menekankan penanaman nilai-nilai

¹⁰Hamza b. Uno dan Nina Lamatenggo, *tugas guru dalam pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 3-5.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006), h. 130.

¹²Nasir A Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2014), h. 5.

keislaman, baik pengetahuan terlebih lagi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab disamping mencapai penguasaan terhadap perangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkan.

Pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, akan tetapi pembelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan (*hablun minallah wa hablun minannas*).¹³

Jadi pendidikan agama Islam merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mendidik, membina dan mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menyakini dan mengamalkan suatu ajaran Islam dalam suatu kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga peserta didik mampu dalam mengamalkan di kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan Islam itu, menurut Langgulang, setidaknya-tidaknya tercakup dalam pengertian, yaitu, *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin fi al-*

¹³Abdul majid dan dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006), h. 130-131.

Islam (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).¹⁴

Seperti halnya sebagai suatu pandangan hidup, keterampilan hidup, sikap hidup tersebut haruslah selaras atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai keislaman yang bersumber dengan Al-Quran dan As-sunnah atau al-Hadits.

2.2.3 Pengertian Memelihara

Memelihara adalah menjaga dan merawat baik-baik.¹⁵ Memelihara yang di maksud merupakan suatu cara atau proses seorang guru dalam mempertahankan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik, sehingga dapat melahirkan suatu karakter ataupun perilaku yang baik bagi dirinya, keluarganya bahkan lingkungan sekitarnya.

2.2.4 Pengertian *Akhlakul Karimah*

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi berarti sifat, tabiat, perangai, dan perilaku. Dalam kepustakaan, akhlak dapat juga diartikan sebagai sikap yang dapat meahirkan suatu perbuatan (tingkah laku, perilaku) mungkin baik atau buruk.¹⁶

Berdasarkan terminologi bahwa akhlak dapat didefinisikan menurut para ahli yakni:

2.2.4.1 Imam al-Gazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), h. 36.

¹⁵Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Difa Publisher, 2008), h. 634.

¹⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 346.

pertimbangan pikiran.¹⁷ Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan tanpa paksaan serta tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.

2.2.4.2 Sementara Prof. Farid Ma'ruf, mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, karena sudah menjadi kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁸

2.2.4.3 Menurut Ismatu Ropi dkk, akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan karenanya sifatnya spontan. suatu kebiasaan kehendak.¹⁹

2.2.4.4 M. Abdullah Dirraz, akhlak merupakan suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak maan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).²⁰

Keempat definisi di atas sepakat menyatakan bahwa *khuluq* adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa adanya paksaan diri, yang hanya membawa pada baik atau buruknya suatu perbuatan yang dilakukan.

Menurut definisi para ulama, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan

¹⁷Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), h. 257.

¹⁸Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000), h. 36.

¹⁹Ismatu Ropi, dkk., *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 96.

²⁰A. Mustofa, *Akhlak Tauhid* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 12.

mudah, tanpa diawali dengan berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri.²¹ Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.²² Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan atau pemeliharaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlak karimah*) proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik.

Akhlak merupakan suatu perilaku yang tampak dengan jelas, baik berupa perbuatan maupun ucapan. Namun demikian ada beberapa aspek yang berkaitan dengan sikap jasmani maupun rohani, seperti halnya akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap Allah maupun lingkungan. Secara mendasar Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana akhlak merupakan suatu sistem yang dapat mengatur sebuah tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Akhlak juga terbagi kepada dua macam yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan *akhlak al-Karimah* (*akhlak mahmudah*). Sedangkan akhlak tercela dinamakan *akhlak as-Sayiah* (*mazmumah*). Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pemeliharaan akhlak yang mulia, yang disebut al-khlak al-karimah. Akhlak memiliki makna yang luas dan dalam sehingga akhlak dalam ilmu akhlak berdasarkan dari agama Islam yaitu bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

²¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 34.

²²Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, https://scholar.google.co.id/?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=memelihara+akhlak&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dt6l12W2e-TOJ, (Jurnal, 4 November 2020/10:25 WITA), h. 73.

Rasulullah merupakan peran utama sebagai manusia dan utusan Allah SWT yang patut dijadikan sebagai panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan sebagai teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahsab/ 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²³

Berkaitan dengan itu, salah satu misi utama diutusnya Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak.

Berkaitan dengan akhlak peserta didik di sekolah pendidikan atau pemeliharaan akhlak dapat dilakukan melalui suatu pendidikan formal maupun non formal. Apabila dalam dunia pendidikan formal biasanya peserta didik sebagian besar hanya mendapat materi tentang akhlak karimah yang tercantum dalam mata pelajaran akidah akhlak maka perlu ditambahkan lagi pemeliharaan akhlak peserta didik melalui pendidikan non formal. Jadi pendidikan non formal tidak hanya dilaksanakan diluar sekolah, namun juga bisa dilaksanakan dalam sekolah misalnya melalui kegiatan keagamaan ataupun kegiatan keterampilan (*ekstrakurikuler*) yang tercantum dalam lingkup kegiatan organisasi sekolah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi manusia pribadi manusia yang seutuhnya, dengan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini akan dapat menanamkan

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 420.

jiwa keberagaman bagi anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, menjadikan budi pekerti yang mulia adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan, budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. penerapan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat dilakukan dalam mengaktifkan mereka melalui kegiatan bernuansa Islam yang dapat memberikan nilai positif serta bermanfaat bagi orang lain.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik terkhusus guru agama Islam sangat memiliki pengaruh dalam memelihara suatu kebiasaan. Karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu ataupun sosial.

2.3.2 Pemeliharaan *Akhlakul Karimah*

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dapat kita amati banyak sekali dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia terkhusus peserta didik. Tergantung pribadi masing-masing dalam memanfaatkan ataupun memosisikan keadaannya. Pada kenyataannya dikalangan peserta didik banyak sekali yang mengalami kerusakan moral. Berkaitan dengan hal tersebut, yang paling utama adalah memelihara nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Memelihara akhlakul karimah harus mendapatkan perhatian besar bagi para guru. Memelihara ke dalam jiwa peserta didik tentang ke-Esaan Allah SWT, dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang dapat merusak kepribadian mereka. Ini harus dilakukan dengan menunjukkan dalil ataupun bukti yang masuk akal, serta memberikan contoh-contoh tauladan. Keyakinan terhadap kitab Allah dan menanamkan cinta kepada Al-quran, keyakinan kepada hari akhir agar senangtiasa

berbuat baik, karena akan ada hari pembalasan bagi yang ingkar terhadap Allah SWT, serta kenayakinan terhadap takdir baik dan buruk yang dititipkan terhadap hambanya.

Langkah-langkah guru PAI dalam memelihara akhlakul karimah terhadap peserta didik:

1. Memberikan Materi Pembelajaran

Seorang pendidik dalam memberikan materi pelajaran merupakan suatu intisari dari proses pembelajaran itu sendiri. Karena itu, proses pembelajaran harus dimenej sedemikian rupa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan optimal.²⁴ Sehingga proses tersebut berjalan dengan baik dan adanya timbal balik dari peserta didik itu sendiri.

2. Memberikan Contoh keteladanan yang baik

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diperlukan bagi seorang pendidik untuk memberikan contoh teladang terlebih dahulu. Karena dipandang sebagai pembelajaran yang efektif dan berhasil. Artinya, seorang guru sebagai pendidik berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua peserta didik, sabar, dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran berwibawa di hadapan peserta didik, bersikap baik terhadap para guru dan tenaga kependidikan lainnya.²⁵ Sehingga sikap baik yang ditunjukkan seorang guru itu sangat memiliki pengaruh yang

²⁴Hasbullah, juhji, Ali Maksum, *Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Suatu kajian Edureligian)*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No. 1, Januari-Juni 2019, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>, (Jurnal, 5 September 2020/01:23 WITA), h. 19.

²⁵Hasbullah, juhji, Ali Maksum, *Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. h. 19.

besar terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dan dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai ketauladanan terhadap peserta didik baik tersadar ataupun tidak, peserta didik akan selalu meniru dan melihat perilaku guru, baik ucapan ataupun perbuatan.

3. Mendorong kreativitas dalam berfikir

Salah satu yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran ialah mendorong kreativitas peserta didik dalam berfikir baik dalam memecahkan suatu masalah ataupun menarik suatu kesimpulan sehingga dapat mengasah penalaran peserta didik.²⁶

4. Memberikan Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin bisa melakukan suatu aktivitas belajar.

5. Pemberian Apresiasi

Keterampilan dalam memberikan suatu apresiasi/penguatan merupakan suatu hal yang dapat membangkitkan semangat khususnya peserta didik. Sehingga dorongan motivasi yang ada dalam diri setiap individu terkhusus peserta didik bisa kembali dan memiliki semangat yang tinggi dalam memahami suatu pembelajaran dan dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Penguatan adalah perangsang untuk memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organism. Seorang anak yang belajar (telah melakukan perbuatan) lalu

²⁶Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1995) h. 41-45.

mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar (responya menjadi lebih kuat).²⁷

6. Memberikan Pengajaran pembiasaan

Dalam proses materi pembelajaran pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai suatu teknik atau metode dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. sehingga dapat mengubah sedikit demi sedikit sifat buruk peserta didik menjadi kebiasaan yang baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat menuai kebiasaan itu tanpa terlalu payah.

7. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang favorable²⁸

Dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila seorang guru ataupun peserta didik menyadari peran masing-masing. Sehingga interaksi antara satu dengan yang lainnya tercipta dengan baik. Serta kemampuan seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran dan model yang tepat dan memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

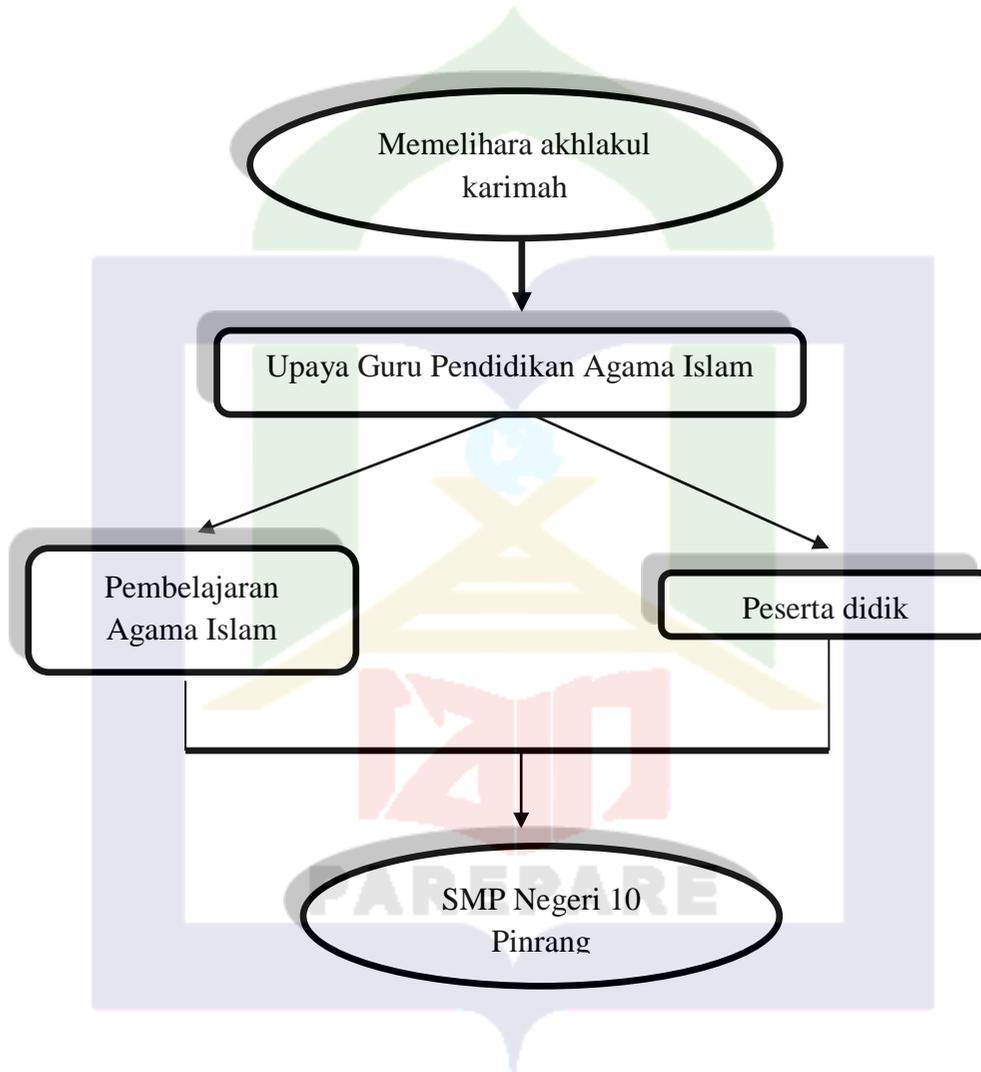
Kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain.²⁹ Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini. Gambaran ini mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam memelihara *akhlakul karimah* terhadap peserta didik di SMP Negeri 10 Pinrang. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

²⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 96.

²⁸Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

²⁹Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), h. 48.

penulis ingin meneliti tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam memelihara akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 10 Pinrang. Untuk lebih jelasnya kerangka pikiran ini, peneliti menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Upaya guru PAI dalam memelihara *akhlakul karimah* terkait upaya guru pendidikan agama Islam mengenai pembelajaran agama Islam terhadap peserta didik di SMP Negeri 10 Pinrang. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai pemeliharaan *akhlakul karimah* terkait upaya guru pendidikan agama Islam tentang pembelajaran yang di lakukan terhadap peserta didik di SMP Negeri 10 Pinrang.